BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia dilahirkan di dunia ini membawa kodratnya masing-masing. Mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Pendidikan pertama yang mereka peroleh adalah dari keluarga terutama kedua orang tuanya.[1] Mereka akan menyalurkan pengalaman-pengalamannya dimasa lalu kepada anaknya tersebut. Dengan tujuan agar anak mereka bisa menjalani masa disetiap perkembangannya dengan baik.

Akan tetapi, setiap manusia memiliki potensi yang kemudian membentuk kepribadiannya sendiri. Kepribadian inilah yang nantinya akan membawa manusia kepada keberhasilan ataupun kegagalan di masa depannya. Pengaruh-pengaruh dari luar tidak dapat dipisahkan dari keseharian anak. Karena pentingnya pendidikan sosial untuk kehidupannya kelak.

Selain dari orang tua, pendidikan yang diperoleh seorang anak adalah lingkungan sekolah. Disana mereka mendapat pengajaran yang tidak diajarkan di rumah. Mereka mulai mengenal orang-orang baru seperti, guru dan teman sebayanya. Mereka semua tentu memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak. Untuk itu orang tua harus pandai memantau pergaulan anak. Terutama pergaulan dengan teman sebayanya.

Pergaulan dengan teman sebaya banyak memberikan pengaruh bagi tumbuh kembang seorang anak. Pergaulan teman sebaya yang salah dapat berakibat fatal, bahkan harus berurusan dengan pihak yang berwajib.

Indonesia sebagai negara republik menerapkan sistem hukum berlandaskan Undang Undang Dasar 1945 untuk memberikan pelajaran terhadap individu yang melanggar peraturan negara. Undang-undang berlaku untuk semua usia termasuk anak dan remaja.

[1] Sunarko, *Komplementasi Psikologi dan Ilmu Tasawuf,* (Jawa Timur: Kalimetro Intelegensia, 2015), hlm. 60

Anak-anak yang melakukan tindak pidana melalui berbagai peraturan perundang-undangan diantaranya UU No. 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak, UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.[2]

Sementara lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya adalah lembaga pembinaan khusus anak disingkat LPKA. Salah satunya Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar. Dasar hukum yang melandasi yaitu UU. No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, UU. No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan UU. No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak.

Anak-anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini berusia antara 12-22 taun dimana menurut Santrock dalam Khalimatus Sa'diyah usia tersebut termasuk dalam kategori remaja.[3] Dimana pada masa tersebut terjadi banyak perubahan baik fisik, kognitif serta psikososial. Dari ketiga perubahan tersebut dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang seorang remaja. Pengaruh tersebut dapat berupa positif maupun negative tergantung pergaulan dan lingkungan. Remaja yang hidup dalam lingkungan yang buruk cenderung berperilaku maladaptif seperti, minum-minuman keras, pencurian, penyalahgunaan narkoba, pengeroyokan bahkan pembunuhan.[4]

Dalam hal perundang-undangan tidak mengenal adanya UU tentang remaja. Undang-undang hanya mengenal anak dan dewasa. Hukum perdata misalnya, memberikan batasan usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang (pasal 330 KUHPerdata).[5]

Menyedihkan ketika mereka dimasukkan ke dalam LAPAS yang sebetulnya berfungsi sebagai tempat atau proses pembinaan tetapi di beberapa LAPAS belum berfungsi sebagai tempat untuk memperbaiki masa depan anak didiknya. Data dunia

---

[2] Retno Ristiasih Utami, Martha Kurnia Asih, *Konsep Diri dan Rasa Bersalah pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo*, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 2016, Vol. 1 No. 1) Diakses Pada Tanggal 17 Oktober 2017 Pukul 18.53 WIB, hlm. 85

[3] Khalimatus Sa'diyah, *Diktat Psikologi Perkembangan*, (Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 75

[4] Kathryn Geldard (Editor), *Konseling Remaja: Intervensi Praktis bagi Remaja Beresiko*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 367

[5] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013) hlm. 6

menyebutkan bahwa 50% sampai dengan 70% remaja yang dibebaskan dari LAPAS itu menjadi residivis.[6]

Ketika seorang individu berhadapan dengan hukum dan harus dibina di lembaga pemasyarakatan, maka hal tersebut dapat menjadi konflik yang menyebabkan gangguan psikologis sepeti stress, cemas, ataupun frustrasi. Kondisi demikian memberikan tuntutan bagi seorang individu untuk melakukan penyesuaian diri dan mencari cara untuk menyelesaikan konflik interpersonalnya. Crighton dan Towl menjelaskan masuk penjara dapat menyebabkan kejadian traumatis yang berakibat pada munculnya *Post Traumatic Syndrom Disorder* (PTSD), sehingga diperlukan kapasitas untuk menyesuaikan diri.[7]

Yulia Sholichatun menyebutkan bahwa perilaku kejahatan yang dilakukan remaja ternyata merupakan satu sumber stres tersendiri termasuk trauma dengan kekerasan selama pemrosesan kasus. Pertama bersumber dari hubungan personal, keterpisahan dengan keluarga atau pasangan merupakan stresor utama yang dirasakan penghuni LAPAS. Kedua terkait dengan faktor ekonomi yang dirasakan secara langsung oleh penghuni LAPAS yang sudah dewasa dan telah bekerja sebelum mereka memasuki kehidupan LAPAS. Kategori ketiga dari sumber stres adalah lingkungan di LAPAS yang menjenuhkan.[8]

Menyandang status sebagai narapidana tentu saja menjadikan ruang gerak yang mereka miliki tidak sama seperti individu lain yang berada di luar lapas. Narapidana yang berada di dalam lapas hidupnya diatur serta dibatasi.[9] Mereka harus taat pada aturan di dalam lapas. Misalnya mereka harus taat pada bunyi lonceng di jam-jam tertentu. Berbagai kondisi yang tidak menyenangkan juga harus mereka terima ketika di dalam lapas. Misalnya ketika ada narapidana yang baru datang, mereka selalu jadi bulan-bulanan narapidana yang lama.

Seperti dipaparkan dalam wawancara dengan beberapa narapidana baru yang mengaku mendapat perlakuan kurang baik dari narapidana lama.

---

[6] Retno Ristiasih Utami, Martha Kurnia Asih, *Jurnal Konsep Diri dan Rasa Bersalah…*hlm. 85 Diakses Pada Tanggal 17 Oktober 2017 Pukul 18.53 WIB

[7] Alwin Muhammad Reza, *Jurnal Pengaruh Tipe Kepribadian dan Harapan terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasyarakatan,* (Departemen Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, 2017, Vol. 1 No. 1), hlm. 67 Diakses Pada Tanggal 17 Oktober 2017 Pukul 18.43 WIB

[8]Yulia Sholichatun, *Stress dan strategi coping pada anak dirik di Lembaga Pemasyarakatan Anak*, (2011, Vol. 8 No. 1), hlm. 23 Diakses Pada Tanggal 17 Oktober 2017 Pukul 18.37 WIB

[9] Dyanita Ainun Fatwa, *Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Mendapat Vonis Hukuman Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun,* (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hlm. 2

"*Setiap habis makan itu kita mbak yang suruh nyuci piring. Ya awalnya katanya Cuma nitip-nitip gitu. Itu piringnya punya satu kamar mbak 10 orang. Belum lagi kalo kita abis besukan, pasti kan dibawain jajan kan ya sama keluarga. Itu langsung diminta mbak, langsung habis. Kalo kita ngelawan malah jadi masalah aja mbak, kita orang baru. Jadi betah gak betah ya bertahan dulu sampe nanti ada kesempatan kita bisa pindah wisma."*

Dari sedikit pemaparan tersebut digambarkan tentang *bullying* dari seniornya dapat mengganggu proses penyesuaian diri narapidana baru. Apalagi mereka yang masih pertama kali masuk lapas, merasa sangat tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Harus menjalani hukuman yang tidak sebentar serta jauh dari keluarga sudah menjadikan beban bagi mereka. Ditambah lagi dengan adanya perlakuan dari seniornya yang semena-mena tersebut menjadikan ia kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan lapas.

Dampak dari penyesuaian diri yang rendah akan mempersulit anak binaan untuk bisa menjalin hubungan sosial. Padahal di lembaga pemasyarakatan beberapa programnya membutuhkan kerja tim. Apabila tidak melaksanakan akan dijatuhi hukuman dari pihak lembaga pemasyarakatan. Perubahan menjadi pribadi yang lebih baik pun akan terhambat karena kurangnya sosialisasi dan keengganan untuk mengikuti kegiatan lembaga pembinaan atau pemasyarakatan.

Maka dari itu penyesuaian diri perlu dilakukan agar seorang individu mampu membangun kemampuan sosial dan meningkatkan *well being,* bahkan ketika berada di LAPAS sekalipun.[10]

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori menyebutkan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) manakala mampu melakukan respons-respons yang matang efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya sesuai hakikat

[10] Alwin Muhammad Reza, *Jurnal Pengaruh Tipe Kepribadian dan Harapan…*hlm. 67 Diakses Pada Tanggal 17 Oktober 2017 Pukul 18.43 WIB

individu, lembaga atau kelompok antar individu, dan hubungan antara individu dan penciptanya. [11]

Remaja yang memasuki lingkungan baru membutuhkan strategi untuk memungkinkan mereka menghadapi dan mengelola lingkungan dimana mereka tinggal. Remaja yang telah mengalami *parenting* dan perawatan positif dan memiliki kelekatan yang *secure* akan mengembangkan sifat-sifat konstruktif, seperti mempercayai dan kemampuan membentuk hubungan positif. Akan tetapi, jika pengalaman awal itu terdisrupsi melalui penganiayaan atau pengabaian, seperti yang terjadi pada kebanyakan remaja yang memasuki perawatan, mereka mungkin telah mengembangkan gaya kelekatan dan pola perilaku *avoidant, ambivalent,* atau *disorganized,* yang menghalangi penyesuaian mereka dengan lingkungan perawatan baru.[12]

Padahal, tujuan dari lembaga pembinaan adalah membina anak atau remaja yang melakukan tindak kriminal agar dapat berubah perilakunya menjadi lebih baik, serta dapat menyesuaikan diri kembali ke lingkungan sosial. Permasalahan tentang kurangnya individu dalam menyesuaikan diri tentunya akan berdampak pada aspek psikologisnya. Tujuan dari lembaga pembinaan pun menjadi kurang optimal.

Untuk itu perlu adanya penguatan dari segi makna hidup. Untuk menunjang hal tersebut, dalam penelitian ini akan dilakukan logoterapi sufistik dalam penemuan makna hidup serta penguatan tujuan hidup. Dengan hal tersebut diharapkan dapat membantu penyesuaian diri warga binaan baru di LPKA Klas I A Blitar. Untuk itu peneliti mencoba mengkaji tentang " Efektifitas Logoterapi Sufistik terhadap tingkat penyesuaian diri Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar".

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

[11] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 178
[12] Kathryn Geldard (Editor), *Konseling Remaja: Intervensi Praktis*…hlm. 366

Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti hanya membahas tentang efektifitas Logoterapi sufistik terhadap penyesuaian diri remaja di LPKA Kelas I Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri anak binaan di LPKA Blitar ?
2. Adakah pengaruh logoterapi sufistik terhadap tingkat penyesuaian diri anak binaan LPKA Blitar ?
3. Seberapa besar efektifitas Logoterapi sufistik terhadap penyesuaian diri?

D. Tujuan penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang penyesuaian diri anak binaan LPKA Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh logoterapi sufistik terhadap tingkat penyesuaian diri anak binaan LPKA Blitar.
3. Untuk menguji efektifitas Logoterapi sufistik terhadap penyesuaian diri.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Nana sudjana juga berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu fenomena dan atau pernyataan penelitian yang dirumuskan setelah mengkaji suatu teori.[13] Maka pada penelitian ini penulis merumuskan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

---

[13] Nana Awal Kusuma Sudjana, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi.* (Bandung: Sinar Baru, 2002), hlm. 50

H_a: Logoterapi sufistik efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri anak binaan di LPKA Kelas I Blitar.

H_0: Logoterapi sufistik tidak efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri anak binaan di LPKA Kelas I Blitar.

Kecenderungan hasil dari hipotesis yang diambil dari pemaparan latar belakang diatas maka lebih mengarah ke "Logoterapi Sufistik efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri anak binaan di LPKA Kelas I Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat kita ambil, yaitu secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis berguna sebagai wadah untuk memperkaya wawasan teoritik dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi untuk menelaah mengenai keefektivan Logoterapi sufistik dalam meningkatkan penyesuaian diri anak binaan.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini berguna sebagai :

a.) Bagi Mahasiswa

1) Melatih berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang terkait dengan bidang ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.
2) Membuka wawasan konkrit tentang situasi dan kondisi lapangan yang berkaitan dengan keahlian akademik atau bidang ilmunya.
3) Melatih mahasiswa untuk mengaplikasikan pemahaman dan kompetensinya dalam melakukan usaha keilmuan melalui kegiatan penelitian lapangan (*field research).*

b.) Bagi Lembaga / Instansi dan Masyarakat

1) Memperoleh kontribusi pemikiran baru yang dapat digunakan dalam pengembangan kelembagaan.

2) Memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi obyektif lembaga profesi dan instansi terkait yang menjadi sasaran penelitian ini.
3) Dapat meningkatkan usaha pemberdayaan kelembagaan profesi dan kualitas sumber daya manusia.
4) Dapat mengaplikasikan berbagai pemikiran pengembangan bagi kelembagaan profesi pada tataran praktis.
5) Memperoleh sumbangan nyata dalam bentuk partisipasi aktif dalam upaya meningkatkan kualitas kelembagaan.
6) Membantu upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

c.) Bagi Peneliti Selanjutnya

1) Agar menjadi bahan referansi dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.
2) Hasil penelitian ini dimaksudkan bisa bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Sebelum penulis menguraikan isi skripsi, maka akan diawali dahulu dengan memberi penjelasan pengertian berbagi istilah yang ada dari judul skripsi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahfahaman interpretasi isi keseluruhan skripsi yaitu "Efektifitas Logoterapi Sufistik terhadap Tingkat Penyesuaian diri anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar". Maka perlu kiranya peneliti memberi penjelasan sebagai berikut:

a. Logoterapi Sufistik

Logoterapi sufistik merupakan penggabungan dari dua disiplin ilmu yaitu logoterapi dan tasawuf yang berguna untuk memberikan terapi sufistik kepada klien yang komprehensif dan holistik. Melalui logoterapi sufistik, orientasi filsafat

logoterapi Frankl yang bersifat antroposentris akan dilengkapi dengan ajaran tasawuf sehingga akan menghasilkan sebuah psikoterapi yang komprehensif kepada klien untuk menemukan makna hidup.

b. Penyesuaian diri

Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Ia memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respons mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan lingkungan. Ini berarti penyesuaian diri merupakan proses dan bukannya kondisi statis.[14]

H. Penegasan Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Logoterapi sufistik

Logoterapi sufistik merupakan penggabungan dari dua disiplin ilmu yaitu logoterapi dan tasawuf yang bertujuan untuk menemukan makna hidup. Logoterapi yang semula diperkenalkan oleh Viktor E.Frankl yang kemuadian menyatukan dengan tasawuf sehingga persoalan masyarakat modern bisa diselesaikan secara holistik dan komprehensif. Melalui teknik-teknik logoterapi yang sudah mapan, maka dimensi spiritual yang ada dalam logoterapi tersebut akan diperkaya dengan nilai-nilai sufistik.

Terdapat dua teknik dalam logoterapi sufistik yaitu : pertama, teknik *Paradoxical Intention* atau dalam tradisi sufi disebut dengan istilah *Suhbah* (pergaulan). Kedua, teknik *Dereflection* yang dalam tradisi sufi disebut *raja'*.

b. Penyesuaian diri

[14] M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*…hlm. 51

Penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.

c. Remaja

Remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga waktu, yaitu: 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan, 18-21 tahun disebut masa remaja akhir.

I. Sistematika Pembahasan

Di dalam skripsi ini disusun enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian permulaan, sistematikanya meliputi : halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak, halaman daftar isi. Bagian isi terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (a) Latar Belakang Masalah, (b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penelitian, (e) Hipotesis Penelitian, (f) Kegunaan Penelitian, (g) Penegasan istilah, (h) Sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari : (a) Deskripsi teori. (b) Penelitian terdahulu, (c) kerangka konseptual / kerangka berfikir penelitian.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari : (a) Rancangan penelitian : pendekatan penelitian dan jenis penelitian, (b) Variabel penelitian, (c) Populasi dan sampel penelitian, (d) Kisi-kisi

instrumen, (e) Instrumen penelitian, (f) Data dan sumber data, (g) Teknik pengumpulan data, (h) Analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari : (a) Deskripsi data, (b) Pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, terdiri dari : (a) Pembahsan rumusan masalah I (b) Pembahsan rumusan masalah II (c) Pembahsan rumusan masalah III

Bab VI Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) Saran.

Bagian akhir, terdiri dari : (a) Daftar Rujukan, (b) Daftar riwayat hidup, (c) Lampiran-lampiran.